

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DI
DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Ahmad Hafiz Azim Daud

1914211062



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Ahmad Hafiz Azim Daud

Penelitian ini menganalisis tingkat persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Metode survei kuantitatif dengan teknik purposive sampling digunakan, mengambil sampel ketua dan sekretaris kelompok tani sebagai key informant representatif. Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara dianalisis secara deskriptif dan uji korelasi untuk menguji hubungan karakteristik petani dengan persepsi terhadap peranan PPL. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap peranan PPL secara keseluruhan berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan peranan sebagai pembimbing memperoleh penilaian tertinggi. Faktor umur petani, lama berusahatani, dan tingkat pendidikan formal berhubungan positif secara signifikan dengan persepsi petani, sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian merekomendasikan penyesuaian strategi penyuluhan berdasarkan karakteristik demografis petani untuk meningkatkan efektivitas program pertanian.

Kata kunci: persepsi petani, penyuluh pertanian, Lampung Utara.

ABSTRACT

FARMERS' PERCEPTIONS OF THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENDERS IN MULAN MAYA VILLAGE, KOTABUMI SELATAN DISTRICT NORTH LAMPUNG REGENCY

By

Ahmad Hafiz Azim Daud

This research analyzes the level of farmers' perception of the role of Field Agricultural Instructors (PPL) and the factors that influence it in Mulang Maya Village, South Kotabumi District, North Lampung Regency. A quantitative survey method with purposive sampling technique was used, taking a sample of heads and secretaries of farmer groups as representative key informants. Primary data collected through questionnaires and interviews were analyzed descriptively and using correlation tests to examine the relationship between farmer characteristics and perceptions of the role of PPL. The research results show that farmers' perceptions of the role of PPL as a whole are in the medium to high category, with the role of mentor receiving the highest rating. The factors of farmer age, length of farming, and level of formal education were significantly positively related to farmer perceptions, while land area and number of family dependents did not show a significant relationship. The research recommends adjusting extension strategies based on farmer demographic characteristics to increase the effectiveness of agricultural programs.

Keywords: *perceptions of farmers, agricultural extension workers, North Lampung*

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DI
DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTABUMI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh:

Ahmad Hafiz Azim Daud

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI PETANI TERHADAP
PERAN PENYULUH PERTANIAN
DI DESA MULANG MAYA
KECAMATAN KOTABUMI SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: Ahmad Hafiz Agim Daud

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1914211062

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis/Penyuluh Pertanian

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Helvi Yanfika., S.P., M.E.P.
NIP 198101102008122001

Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 196109141985032001

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Helvi Yanfika., S.P., M.E.P.

Sekretaris

: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.

Penguji Bukan Pembimbing

: Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. If. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hafiz Azim Daud
NPM : 1914211062
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Alamat : Jl. A. Akuan Gg. Kamboja no 325

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Mei 2026

Penulis,



Ahmad Hafiz Azim Daud

1914211062

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 9 Juni 2001, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Riduan dan Ibu Juhaini. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 4 Tanjung Aman pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP N 7 Kotabumi pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas di SMA N 3 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2019, Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Politeknik Negeri (SBMPTN). Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Pekon Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Way Petai, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Selanjutnya, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja di Dinas Pertanian Lampung Utara Agustus 2022. Pengalaman Organisasi Penulis pernah menjadi anggota bidang Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2019-2023.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi berjudul **“Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara”** tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Helvi Yanfika., S.P., M.E.P, selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta dukungan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, nasihat, serta dukungan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluh Pertanian sekaligus Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, serta dukungan dan waktu dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Seluruh Karyawan dan Staf Jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Lucky, Mas Bukhori, dan Mas Iwan yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung
8. Teristimewa untuk ayah dan ibu tercinta, terhebat, dan tersayang, bapak Riduan dan ibu Juhaini, yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan usaha terbaik bagi penulis, baik secara materi maupun perhatian.
9. Adikku tersayang Zuhri Azis Ibrahim dan Raasyid Abdullah, yang selalu memberikan doa, serta kasih sayang bagi kelancaran dan kesuksesan penulis.
10. Teman-teman Agribisnis angkatan 2019 Febby, (alm) Erlangga, Wisnu, Akbar, Ghifari, Fadli, Dio, Nanang, Rahmad Erde, Bunga dan Lala yang telah memberikan bantuan kepada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Para sahabat Danil, Fauzan, Aqsal, Ibnu, Satria dan Afnan yang selalu membantu dan memberikan dukungan waktu maupun materi kepada penulis.
12. Seluruh abang , yaitu Bang Yudi, Bang Nando, Bang Daniel, dan Bang Ikhsan, menjadi sosok yang baik dan bijak, bagi adik-adik Angkatan 2020–2021 (Wira, Ryan, Zaki, Fadhil, Rama, Aryo, dan Demong), serta membantu penulis dalam menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Almamater tercinta serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 08 Mei 2026
Penulis,

Ahmad Hafiz Azim Daud
1914211062

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Persepsi Petani	6
2.1.2 Peranan Penyuluh Pertanian	8
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani	13
2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Kerangka Berpikir	20
2.4 Hipotesis	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	27
3.1.1 Variabel X	27
3.1.2 Variabel Y	28
3.2 Metode, Lokasi dan Waktu	30
3.3 Metode dan Jenis Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis Data	32
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lampung Utara	37
4.1.1 Letak Geografis	37
4.1.2 Kondisi Iklim	38

4.1.3	Kondisi Demografis	39
4.2	Gambaran Umum Desa Mulang Jaya	39
4.2.1	Letak Geografis	39
4.2.2	Kondisi Demografis	40
4.3	Karakteristik Responden	41
4.3.1	Umur Responden.....	41
4.3.2	Luas Lahan	43
4.3.3	Lama Berusaha Tani.....	43
4.3.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	44
4.3.5	Tingkat Pendidikan Normal	45
4.4	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)....	46
4.4.1	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapang sebagai Pembimbing	46
4.4.2	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai Organisator.....	48
4.4.3	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai Teknis	49
4.4.4	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai Dinamisator	50
4.5	Hipotesis	52
4.5.1	Hubungan antara umur dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan.....	53
4.5.2	Hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapangan	54
4.5.3	Hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan	55
4.5.4	Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanianlapangan	56
4.5.5	Hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan	57
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA.....	59
	LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	16
2. Definisi operasional variabel x.....	28
3. Definisi operasional variabel y.....	29
4. Hasil uji validitas indicator peran penyuluh pertanian.....	34
5. Uji reliabilitas.....	36
6. Jumlah penduduk desa/kelurahan di Kecamatan Kotabumi Selatan.....	41
7. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	42
8. Sebaran responden berdasarkan luas lahan	43
9. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani jagung	44
10. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	45
11. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan	46
12. Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapang sebagai pembimbing	47
13. Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai organisator.....	48
14. Peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai teknis	49
15. Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai dinamisator	51
16. Rekapitulasi hasil hubungan Variabel X dengan Variabel Y	52
17. Identitas responden.....	64

18. Peran penyuluh sebagai pembimbing (Y1).....	66
19. Peran penyuluh sebagai organisator (Y2)	67
20. Peran penyuluh sebagai teknis (Y3).....	68
21. Peran penyuluh sebagai dinamisator (Y4)	69
22. Variabel X.....	70
23. Skor persepsi petani (Variabel Y).....	71
24. Hasil uji faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian	72
25. Hasil uji validitas variabel peranan penyuluh sebagai pembimbing.....	73
26. Hasil uji validitas variabel peranan penyuluh sebagai organisator	75
27. Hasil uji validitas variabel peranan penyuluh sebagai teknis	77
28. Hasil uji validitas variabel peranan penyuluh sebagai konsultan.....	79
29. Hasil uji validitas variabel peranan penyuluh sebagai dinamisator	81
30. Hasil uji reliabilitas variabel peranan penyuluh sebagai pembimbing.....	83
31. Hasil uji reliabilitas variabel peranan penyuluh sebagai organisator.....	83
32. Hasil uji reliabilitas variabel peranan penyuluh sebagai teknis	83
33. Hasil uji reliabilitas variabel peranan penyuluh sebagai konsultan	83
34. Hasil uji reliabilitas variabel peranan penyuluh sebagai dinamisator.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	25
2. Peta wilayah Desa Mulang Maya.....	39
3. Wawancara bersama responden 1	84
4. Wawancara bersama responden 2	84
5. Wawancara bersama responden 3	84
6. Wawancara bersama responden 4	85
7. Wawancara bersama responden 5	85
8. Wawancara bersama responden 6	85
9. Wawancara bersama responden 7	86
10. Wawancara bersama responden 8	86
11. Wawancara bersama responden 9.....	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan (Soekartawi, 2006). Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan strategis di Indonesia adalah jagung. Jagung tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan ternak dan berbagai industri olahan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan produksi dan produktivitas jagung menjadi perhatian penting dalam pembangunan pertanian nasional (Kementerian Pertanian, 2021).

Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu sentra produksi jagung nasional. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi dalam pengembangan komoditas jagung, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Kotabumi Selatan, khususnya Desa Mulang Maya, memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan potensi sumber daya lahan dan tenaga kerja yang mendukung pengembangan usahatani jagung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Kecamatan Kotabumi Selatan mencapai lebih dari 64.000 jiwa, dengan mayoritas penduduk tinggal di wilayah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2025).

Data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki lebih dari 1,3 juta usaha pertanian perorangan, yang menunjukkan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap sektorpertanian (BPS, 2023). Selain itu,

Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Lampung berada di atas angka 100, yang mengindikasikan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan petani relatif baik (BPS Provinsi Lampung, 2025). Namun demikian, peningkatan kesejahteraan petani jagung tetap memerlukan dukungan penyuluhan pertanian yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan.

Dalam rangka meningkatkan hasil usahatani jagung, peranan penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Penyuluh pertanian berfungsi sebagai agen perubahan yang bertugas menyampaikan informasi, teknologi, dan inovasi pertanian kepada petani. Selain itu, penyuluh juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping petani dalam mengatasi berbagai permasalahan usahatani (Mardikanto, 2009). Keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh bagaimana petani memersepsikan peranan penyuluh pertanian tersebut.

Meskipun penyuluh pertanian telah hadir untuk membantu meningkatkan produksi jagung, tidak semua petani merasa program penyuluhan ini berjalan efektif. Beberapa petani masih ragu untuk mengikuti rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh karena berbagai alasan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman atau ketidakcocokan antara informasi yang diberikan dan kondisi lapangan yang mereka hadapi. Persepsi petani terhadap penyuluh sangat mempengaruhi efektivitas penyuluhan. Petani yang merasa penyuluh memahami kebutuhan dan kondisi mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan yang diajukan (Nuryani dan Suryanto, 2018).

Hal ini mengindikasikan pentingnya pengembangan komunikasi dan pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lokal petani di Desa Mulang Maya. Penyuluh pertanian yang memiliki keahlian teknis yang baik tetapi kurang mampu menjalin hubungan sosial yang kuat dengan petanisering kali menghadapi kesulitan dalam mentransfer pengetahuan. Salah satu tantangan utama dalam penyuluhan pertanian adalah komunikasi yang tidak efektif antara penyuluh dan petani, yang sering kali menyebabkan

informasi yang diberikan tidak diterima atau diterapkan dengan baik oleh petani (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, penyuluh perlu tidak hanya menguasai materi teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan petani.

Selain faktor komunikasi, keterlibatan aktif petani dalam program penyuluhan juga sangat penting. Keberhasilan penyuluhan pertanian tidak hanya bergantung pada penyuluh, tetapi juga pada sejauh mana petani terlibat dalam proses penyuluhan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diterima (Taufik, 2020). Penyuluh harus mampu mendorong petani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan memberikan contoh konkrit mengenai bagaimana teknologi pertanian baru dapat meningkatkan hasil jagung mereka. Keterlibatan aktif petani dalam setiap tahap penyuluhan dapat mempercepat adopsi teknologi dan meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan.

Pentingnya pengaruh persepsi petani terhadap penyuluh juga terkait dengan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi pertanian. Penyuluh pertanian yang dapat memahami dan menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi lokal petani akan lebih berhasil dalam meningkatkan adopsi teknologi yang dapat mendorong produktivitas pertanian (Fitriana, 2019). Program penyuluhan yang sukses harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang persepsi petani terhadap penyuluh, serta tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi petani dalam peningkatan produktivitas jagung. Pemahaman ini akan memungkinkan penyuluh untuk memberikan solusi yang lebih sesuai dan relevan, sehingga dapat mempercepat adopsi teknologi pertanian yang lebih efektif.

Persepsi petani terhadap penyuluh pertanian merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program penyuluhan. Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan, sementara persepsi negatif dapat menjadi hambatan utama dalam proses transfer pengetahuan. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dapat

dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan sikap terhadap perubahan. Misalnya, petani yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penyuluh pertanian. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas penyuluhan, pendekatan komunikasi penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian, serta dukungan dari lembaga atau kelompok tani.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini membentuk persepsi petani secara keseluruhan. Penting bagi penyuluh untuk membangun hubungan yang baik, empati, dan komunikasi dua arah yang efektif dengan petani agar tercipta kepercayaan dan pemahaman yang mendalam, yang pada akhirnya akan mendorong keberhasilan program penyuluhan dan peningkatan produksi pertanian secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai persepsi petani jagung terhadap peranan penyuluh pertanian di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Desa -Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam melakukan pengumpulan data, analisis, dan penyusunan karya ilmiah.
2. Bagi Petani
Memberikan pemahaman tentang pentingnya peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberhasilan usahatani. Melalui penelitian ini, petani diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan terbuka terhadap inovasi serta teknologi pertanian baru.
3. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait
Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran guna meningkatkan produktivitas, kualitas usaha tani, serta kesejahteraan petani, khususnya di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Persepsi Petani

Persepsi merupakan proses yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang terhadap suatu objek atau informasi. Persepsi tidak hanya terbentuk dari sekedar informasi yang diterima, tetapi diproses secara kompleks oleh pikiran manusia berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan sosialnya. Menurut Robbins (2015), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Dalam konteks pertanian, persepsi petani terhadap penyuluh pertanian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program penyuluhan yang bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas petani. Persepsi petani terhadap penyuluh akan menentukan sejauh mana petani menerima, memproses, dan kemudian mengimplementasikan informasi atau inovasi yang disampaikan.

Walgito (2010) menegaskan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima individu untuk menciptakan suatu pemahaman yang bermakna, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti motivasi, kebutuhan, dan pengalaman pribadi. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat komunikasi dua arah antara petani dan penyuluh sehingga

tujuan penyuluhan tidak tercapai. Dengan demikian, persepsi petani bukan hanya masalah teknis penerimaan informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan kepercayaan dan hubungan. Selanjutnya, persepsi petani terhadap penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh bagaimana penyuluh berinteraksi, berkomunikasi, serta kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan riil petani. Menurut Amelia dkk (2022) dalam Jurnal Penyuluhan, persepsi petani terhadap penyuluh pertanian sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dibangun, yaitu sejauh mana penyuluh mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, relevan, dan sesuai dengan kondisi petani di lapangan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa petani yang merasa dipahami dan didampingi secara aktif oleh penyuluh cenderung memiliki persepsi positif dan bersedia mengikuti arahan yang diberikan. Namun sebaliknya, jika penyuluh hanya menyampaikan informasi secara formal tanpa memperhatikan realitas petani, maka petani akan memandang penyuluh sebagai pihak yang tidak efektif atau tidak memberikan solusi konkret.

Latif dkk (2022) menyatakan bahwa persepsi petani terhadap penyuluh ditentukan oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui kepercayaan dan empati. Penyuluh perlu menguasai teknologi sekaligus memiliki keterampilan interpersonal agar mampu menjalin kedekatan dengan petani. Hubungan yang baik memudahkan petani menerima dan menerapkan inovasi. Selain itu, pengalaman serta hasil penyuluhan turut memengaruhi persepsi petani. Subejo (2020) menegaskan bahwa penilaian petani didasarkan pada dampak nyata, terutama peningkatan produktivitas. Jika manfaatnya jelas, persepsi menjadi positif; sebaliknya, hasil minim atau penyuluhan yang hanya teoritis menimbulkan persepsi negatif.

Kurniawan (2022) dalam Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian menambahkan bahwa persepsi petani terhadap penyuluh tidak hanya terbentuk dari satu kali interaksi, tetapi merupakan hasil dari

akumulasi berbagai pengalaman, baik dalam bentuk hasil panen, proses penyuluhan, maupun interaksi sosial. Agar terbangun persepsi positif yang berkelanjutan, penyuluh pertanian harus mampu menjadi mitra sejati petani, bukan hanya datang untuk program semata, tetapi juga hadir sebagai solusi jangka panjang atas permasalahan pertanian. Dalam hal ini, persepsi petani menjadi indikator penting dalam keberhasilan program penyuluhan dan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian, khususnya komoditas jagung. Petani yang memiliki persepsi positif akan lebih mudah menerima inovasi pertanian seperti teknik pemupukan modern, penggunaan benih unggul, serta metode pengendalian hama terpadu, sehingga produktivitas jagung pun dapat ditingkatkan. Penyuluh pertanian sangat dibutuhkan dalam usahatani untuk memberikan wawasan kepada petani mengenai wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan hasil produksi jagung sawah (Mardikanto, 2009).

2.1.2 Peranan Penyuluh Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian menjadi wadah untuk petani berkumpul dan sebagai media belajar bagi petani, karena penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (orang dewasa) guna menumbuhkan kembangkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani sehingga secara mandiri mereka dapat mengelola unit usaha taninya lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat memperbaiki pola hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarganya.

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Pendapat yang dikemukakan oleh Soetrino memiliki arti yang cukup dalam, dengan menggarisbawahi kebijaksanaan pemerintah artinya sangat diperlukannya pergerakkan pemerintah untuk memberikan edukasi atau penyuluhan tentang pertanian dengan mengikutsertakan program-program pada bidang pertanian guna terciptanya kesejahteraan petani dan peningkatan produktivitas hasil pertanian. Seorang penyuluh

membantu petani dalam membantu para petani didalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Penyuluh memiliki peranan antara lain sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, dan pelatih teknis lembaga (Suhardiyono, 2000). Berikut uraiannya:

1. Penyuluh Sebagai Pembimbing

Seorang penyuluh adalah pembimbing bagi petani dalam pendidikan non formal. Seorang penyuluh harus mengenal baik sistemusahatani, bersimpati terhadap kehidupan petani. Penyuluh harus mampu memberikan praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode budidaya suatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai. Penyuluh harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat mengembangkan usaha tani mereka.

2. Penyuluh Sebagai Organisator dan Dinamisator

Dalam hal melakukan kegiatan penyuluhan para penyuluh tidak mungkin melakukannya dengan cara menemui masing-masing petani, yang artinya penyuluh harus membentuk suatu kelompokkelompok tani dan mengembangkan menjadisuatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator.

3. Penyuluh Sebagai Teknisi Lembaga

Seorang penyuluh harus memiliki kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang bersifat teknis, karena pada suatu saat akan diminta petani untuk memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya keterampilan dan pengetahuan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

Peranan penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai pendukung gerak usaha petani merupakan titik sentral dalam memberikan penyuluhan kepada petani akan pentingnya berusaha tani dengan memperhatikan kelestarian darisumber daya alam. Kesalahan dalam memberikan penyuluhan kepada petani akan menimbulkan dampak negatif dan merusak lingkungan. Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen. Dengan demikian penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya, tanpa harus merusak lingkungan disekitarnya.

Tugas dari seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah meniadakan hambatan yang dialami petani dengan cara memberikan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) ditetapkan seorang petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang akan mengembang tugas pokok sebagai berikut:

1. Menyebarkan maupun memberikan informasi tentang pertanian yang bermanfaat.
2. Mengajarkan keterampilan yang lebih baik.
3. Memberikan saran-saran atau rekomendasi bagi usaha tani yang lebih menguntungkan.
4. Membantu mengikhtiarkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi pertanian yang diperlukan petani.
5. Mengembangkan swakarya dan swasembada para petani agar taraf kehidupan dapat lebih meningkat.

Menurut Ilham (2010) penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil-hasil penelitian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayan pemerintah.

1. Peran Penyuluh Sebagai Pengisi Kehampaan Pedesaan.

Peran penyuluh dalam hal ini adalah untuk melengkapi petani dengan teknologi dan informasi baru, sehingga petani dapat mengembangkan pertanian mereka. Jika kendala yang terdapat ialah pasar bagi hasil- hasil tani maka penyuluh dapat mendorong mereka untuk segera membuatnya. Apabilayang belum tersedia ialah sistem irigasi yang baik maka penyuluh dapat turun langsung membantu menyelesaikan masalah tersebut. Peran penyuluh disini ditekankan untuk melengkapi aspek-aspek pertanian yang belum lengkap atau berjalan baik.

2. Peran Penyuluh Sebagai Penyebar Hasil-Hasil Penelitian.

Penyuluh akan segera memberi pengertian kepada petani dan mentransfer hasil-hasil penelitian yang ia ketahui, hal ini biasanya terjadi jika penyuluh menemukan petani yang masih sangat tradisional tetapi jika kondisinya petani yang modern dan telah menemukan metode terbaik untuk pertaniannya maka kemungkinan juga penyuluh yang belajar dari petani.

3. Peran Penyuluh Sebagai Pengisi Pelatih Pengambil Keputusan.

Dalam hal ini penyuluh mempunyai peranan untuk membantu para petani untuk lebih terampil dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi mereka sendiri. Peran ini akan membantu petani untuk lebih berani mengambil keputusan. Seperti keputusan harga jual, untung- rugi, menawar harga pupuk dan sebagainya.

Diharapkan dengan adanya keberanian petani untuk mengambil keputusan akan berdampak pada tingkat perekonomian mereka, sehingga menjadi lebih baik. Penyuluh juga dapat memberikan alternatif pilihan kepada petani ketika petani menghadapi keputusan yang sulit. Perlu ditekankan disini, keputusan

sepenuhnya diambil oleh petani, penyuluh hanyalah sebagai bahan pertimbangan.

4. Peran Penyuluh Sebagai Rekan Pemberi Semangat.

Dalam mengadopsi teknologi umumnya masyarakat desa masih takut menanggung resiko dan lebih mengutamakan kebersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan rekan pemberi semangat untuk mendorong mereka. Tidak hanya menyemangati saja peran penyuluh disini tetapi juga semangat para petani untuk terus maju. Inovasi akan muncul dengan sendirinya apabila petani mau terus mencoba. Hal ini tentu akan sangat menguntungkan petani, dengan penyuluh yang terus mendampingi dan memberi semangat diharapkan pertanian Indonesia dapat berkembang.

5. Pendorong Peningkatan Produksi Suatu Komoditas.

Salah satu tujuan penyuluhan pertanian adalah mendukung rencana pemerintah untuk meningkatkan produksi suatu komoditi pertanian atau ternak tertentu. Dalam hal ini pemerintah meminta penyuluh untuk menggerakkan petani untuk membudidayakan produksi komoditas tertentu yang dianjurkan pemerintah tersebut. 6. Peran Penyuluh Sebagai Pelayan Pemerintah. Peran ini terkait dengan kepentingan pemerintah, seperti peran pendorong peningkatan suatu komoditas tertentu. Selain itu peran penyuluh sebagai penyebar hasil- hasil penelitian juga mengindikasikan penyuluh sebagai pelayan pemerintah

Menurut Pusjagung (2010) peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Persepsi petani terhadap suatu inovasi, kebijakan, atau praktik pertanian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk cara pandang mereka dalam mengambil keputusan. Faktor faktor tersebut mencerminkan latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman individu yang turut menentukan sejauh mana petani mampu memahami, menilai, dan menerima suatu perubahan. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi petani, antara lain usia, tingkat pendidikan, luas lahan, lama usaha bertani, dan jumlah tanggungan keluarga (Sunandar,2019). Selain itu, faktor lain seperti akses terhadap informasi, intensitas penyuluhan, lingkungan sosial, serta pengalaman dalam menerima inovasi sebelumnya juga turut memengaruhi pembentukan persepsi petani dalam menghadapi perubahan di bidang pertanian.

1. Umur Petani

Usia merupakan faktor penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku petani. Petani muda umumnya lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi, karena mereka cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi dan keberanian untuk mengambil risiko. Sebaliknya, petani yang lebih tua cenderung mempertahankan metode bertani yang sudah mereka kuasai dan alami dalam jangka waktu lama. Sikap ini bisa membuat mereka lebih berhati-hati atau bahkan menolak perubahan, meskipun perubahan tersebut bersifat positif, semakin muda usia petani, semakin besar peluangnya untuk menerima teknologi pertanian baru secara positif.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi, baik yang bersifat teknis maupun administratif. Petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki

kecenderungan lebih mudah memahami manfaat jangka panjang dari inovasi pertanian, seperti penggunaan pupuk organik, benih unggul, atau sistem pertanian ramah lingkungan. Mereka juga lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber seperti media, penyuluh, atau internet. Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah cenderung bergantung pada pengalaman tradisional atau informasi dari orang terdekat, yang bisa mempersempit sudut pandang mereka terhadap inovasi. bahwa tingkat pendidikan sangat berkorelasi positif terhadap persepsi positif petani terhadap teknologi baru.

3. Luas Lahan Usaha

Luas lahan yang dimiliki petani turut menentukan persepsi dan keputusan mereka dalam mencoba inovasi baru. Petani dengan lahan yang luas memiliki fleksibilitas dan kapasitas modal lebih besar untuk melakukan eksperimen tanpa khawatir akan risiko kerugian total. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap inovasi, terutama jika inovasi tersebut menjanjikan peningkatan hasil atau efisiensi biaya. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit biasanya lebih berhati-hati dan konservatif, karena kesalahan dalam penerapan bisa berdampak langsung terhadap pendapatan mereka. Dengan demikian, luas lahan tidak hanya mencerminkan skala usaha, tetapi juga memengaruhi tingkat keberanian dan kesiapan petani dalam mengadopsi inovasi baru. Skala usaha tani menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapan petani terhadap adopsi inovasi.

4. Lama Usaha Bertani

Durasi pengalaman bertani memberikan bekal pengetahuan praktis yang memengaruhi persepsi petani terhadap inovasi. Petani yang sudah lama menekuni bidang pertanian umumnya memiliki keterampilan dan intuisi yang baik dalam mengelola lahan, namun hal ini tidak selalu sejalan dengan penerimaan terhadap teknologi

baru. Beberapa dari mereka mungkin merasa tidak perlu mengubah cara bertani karena telah merasa cukup berhasil dengan metode lama. Namun, tidak sedikit pula petani berpengalaman yang bersikap terbuka jika mereka melihat bukti langsung efektivitas suatu teknologi pengalaman bertani dapat menjadi penguat atau penghambat persepsi tergantung pada karakter individu petani tersebut.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan dalam keluarga memengaruhi tingkat kehati-hatian petani dalam mengambil keputusan. Petani dengan banyak tanggungan cenderung menghindari risiko dan lebih selektif dalam memilih teknologi atau kebijakan pertanian yang akan diikuti. Dalam kondisi ini, ketidakpastian hasil dari sebuah inovasi dapat menjadi penghalang utama bagi mereka untuk berpartisipasi. Mereka lebih memilih cara yang dianggap aman dan sudah terbukti secara konsisten beban ekonomi keluarga dapat menghambat persepsi positif petani terhadap teknologi pertanian jika inovasi tersebut dipersepsikan membawa risiko atau membutuhkan biaya awal yang tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi dan pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu juga digunakan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) serta memperkuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang dikaji beserta ringkasannya. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gunawan dkk. (2017)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Penerapan Pola Tanam Jajar Legowo di Bogor	Hasilnya, Peran penyuluh, menurut persepsi petani, adalah sebagai edukator, fasilitator, komunikator, evaluator, pemberi motivasi dan dukungan, serta penolong dalam pemecahan masalah. Beberapa faktor sosial ekonomi yang berhubungan langsung dengan persepsi petani adalah umur dan pengalaman berusahatani, sementara faktor pendidikan tidak berhubungan secara signifikan. Penulis menekankan pentingnya keterlibatan penyuluh dalam kelompok tani untuk memperkenalkan inovasi tersebut. Selanjutnya, beberapa saran diberikan untuk mempercepat penyebaran inovasi jajar legowo kepada petani.
2	Okiwidiyanti (2018)	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah Serta Hubungannya Dengan Produktivitas Di Kecamatan Metro Barat Kota Metro	Penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Metro Barat Kota Metro telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai edukator, mengajarkan penerapan panca usahatani Jagung sawah. Sebagian besar petani telah menerapkan panca usahatani dengan baik, karena menyadari pentingnya sesuai anjuran penyuluh untuk meningkatkan produktivitas.
3	Sunandar (2019)	Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani Jagung Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) (Studi Kasus: Gapoktan Sri Rezeki Desa Pasar Baru Kecamatan Teluk Mengkud	Hasil penelitian ini kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Pasar Baru masuk dalam kriteria baik terlihat dari indikator pertama Persiapan Penyuluhan Pertanian sepenuhnya sudah membuat data potensi wilayah dan agroekosistem berupa adanya peta wilayah binaan, peta dan potensial wilayah binaan,

Tabel 1. Lanjutan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Latif dkk. (2022)	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Jagung	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi dengan perolehan bobot skor masing-masing sebesar 180 dan 182. Sedangkan peran penyuluh sebagai dinamisator dalam meningkatkan produktivitas petani Jagung berada pada kategori sedang
5	Krisnawati dkk. (2013)	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari	Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) sebagian besar anggota kelompok tani di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari masih berada pada usia produktif masa bekerja yaitu 35-47 tahun, dengan tingkat pendidikan tamat SLTP, sering mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan usaha tani, memiliki pengalaman berusaha tani 10-20 tahun, aktif mengikuti pertemuan untuk kelompok tani, (2) persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor dikategorikan baik, (3) ada hubungan antara faktor internal karakteristik petani dan faktor eksternal (sistem sosial) terhadap persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor.
6	Padillah dkk. (2018)	Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produktivitas Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi Jagung sudah cukup baik, berarti penyuluh sudah cukup berperan dan sudah menjalankan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di dalam program (Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai); dan (2) faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi Jagung adalah luas penguasaan lahan, dan intensitas interaksi petani dengan penyuluh

Tabel 1. Lanjutan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Koten dkk. (2020)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Sawi Di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur	Hasil penelitian ini yaitu karakteristik usahatani sayur yang ada di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur adalah luas lahan yang digarap responden sebagian besar memiliki luaslahan 0,50 - 1,0 ha. Peran penyuluh pertanian dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani, pelayanan dari penyuluh pertanian yakni, peranan penyuluh sebagai edukator 40,36%, sebagai informator 38,55%, sebagai pendamping 40,48%, sebagai konsultan 40,00%, dan sebagai pembimbing 40,55%.
8	Prasetya (2019)	Peranan Pendamping Dan Partisipasi Petani Dalam Program Upsus Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan PPL, Babinsa, dan mahasiswa/alumni tergolong cukup berperan. Partisipasi petani dalam program juga termasuk dalam kategori cukup berpartisipasi. Rata- rata produksi dan pendapatan usahatani petani Padi sawah dalam program Upsus adalah 4.727 kg/ha per musim tanam, dengan pendapatan rata-rata Rp 8.148.403 per ha per musim tanam. Peranan PPL dan mahasiswa/alumni berhubungan nyata dengan partisipasi petani, sedangkan peranan Babinsa tidak berhubungan nyata. Partisipasi petani dalam program Upsus berhubungan nyata dengan produksi, namun tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani.
9	Koten dkk. (2020)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Sawi di Desa Tiwatobi Kecamatan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran Penyuluh Pertanian sebagai edukator 40,36%, sebagai informator 38,55%, sebagai pendamping 40,48%, sebagai konsultan 40,00%, dan sebagai pembimbing 40,55%. Frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian masih rendah. 2) Persepsi petani terhadap

Tabel 1. Lanjutan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10	Herdiansyah (2018)	Peranan Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Sayuran di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muato Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang nyata antara peranan penyuluhan pertanian dengan produktivitas kerja petani sayuran, hal ini menunjukkan semakin sering petani mendapatkan kegiatan penyuluhan pertanian maka petani akan semakin terdorong untuk meningkatkan produktivitas.

2.3 Kerangka Berpikir

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan pertanian yang berfungsi untuk meningkatkan kapasitas petani melalui proses pendidikan nonformal. Melalui kegiatan penyuluhan, petani diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik dalam mengelola usaha tani, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Tanpa adanya penyuluhan yang terstruktur, petani akan kesulitan mengakses informasi teknologi terkini yang dibutuhkan dalam pengembangan usahatani. Dalam usaha tani jagung, penyuluhan menjadi sangat penting karena komoditas ini menuntut penerapan teknologi budidaya yang tepat, mulai dari persiapan lahan, penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga pascapanen. Hal ini menjadikan keberadaan penyuluh sebagai mitra strategis yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan usahatani jagung di tingkat lapangan. Selain itu, efektivitas penyuluhan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian, frekuensi pertemuan, serta kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan petani. Oleh sebab itu, keberhasilan penyuluhan pertanian sangat menentukan keberhasilan adopsi inovasi teknologi oleh petani.

Efektivitas penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan frekuensi penyampaian informasi, tetapi juga oleh persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian. Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan, mengorganisasikan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Dalam konteks penyuluhan, persepsi petani terhadap penyuluh mencerminkan penilaian petani terhadap kemampuan, peran, dan manfaat kehadiran penyuluh dalam mendampingi kegiatan usahatani. Persepsi ini terbentuk secara bertahap melalui pengalaman langsung petani dalam berinteraksi dengan penyuluh di lapangan maupun dalam forum kelompok tani. Apabila petani memiliki persepsi yang positif, maka penyuluh akan lebih mudah diterima, hubungan komunikasi menjadi lebih baik, dan inovasi yang disampaikan lebih berpeluang untuk

diadopsi. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik akan menghambat proses komunikasi penyuluhan dan mengurangi efektivitas transfer teknologi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi petani menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang program penyuluhan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri. Karakteristik individu merupakan faktor internal yang membentuk cara seseorang dalam menerima, memahami, dan menanggapi informasi. Setiap petani memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga respons mereka terhadap kegiatan penyuluhan pun tidak dapat disamaratakan begitu saja. Dalam penelitian ini, karakteristik petani yang digunakan sebagai variabel X meliputi umur (X_1), luas lahan (X_2), lama berusahatani (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), dan tingkat pendidikan formal (X_5). Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa setiap karakteristik memiliki keterkaitan dengan tingkat kebutuhan informasi, kemampuan menerima inovasi, serta cara petani menilai peranan penyuluh pertanian. Dengan mengkaji kelima variabel tersebut secara bersamaan, penelitian ini berupaya membangun gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika persepsi petani jagung terhadap penyuluhan.

Variabel umur (X_1) digunakan karena umur berhubungan dengan kondisi fisik, tingkat kematangan berpikir, dan keterbukaan terhadap perubahan. Secara teoritis, petani yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi baru dan menerapkan teknologi pertanian dibandingkan petani yang berusia lebih tua. Perbedaan generasi ini juga turut memengaruhi cara petani berkomunikasi dengan penyuluh, termasuk dalam hal kepercayaan dan keterbukaan saat menerima rekomendasi teknis. Petani yang lebih muda umumnya lebih adaptif terhadap inovasi, sedangkan petani yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam menerima pembaruan karena telah memiliki pengalaman dan kebiasaan tertentu dalam berusahatani. Dengan demikian, umur diduga memengaruhi

persepsi petani terhadap penyuluh, terutama dalam menilai kemampuan penyuluh menyampaikan informasi yang relevan dan mudah diterapkan. Oleh karena itu, penyuluh perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan kelompok umur petani agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

Luas lahan (X_2) juga merupakan variabel yang penting karena berkaitan dengan skala usaha tani dan tingkat kepentingan ekonomi petani terhadap hasil produksi. Petani yang memiliki lahan lebih luas umumnya menghadapi tantangan pengelolaan usaha tani yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan bimbingan teknis yang lebih intensif dari penyuluh. Dalam teori produksi usahatani, luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang sangat menentukan volume hasil dan potensi pendapatan. Oleh karena itu, semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar pula kebutuhan petani terhadap informasi, teknologi, dan pendampingan. Kondisi ini diduga memengaruhi persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai fasilitator teknis dalam pengelolaan usaha tani jagung.

Lama berusahatani (X_3) mencerminkan pengalaman petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Pengalaman usahatani yang panjang dapat memberikan pengetahuan praktis yang lebih baik mengenai kondisi lahan, pola musim, teknik budidaya, dan pengendalian gangguan produksi. Namun demikian, pengalaman yang tinggi tidak selalu identik dengan keterbukaan terhadap inovasi. Dalam beberapa kasus, petani yang telah lama berusahatani justru lebih mempertahankan pola kerja tradisional dan kurang responsif terhadap perubahan teknologi. Berdasarkan teori adopsi inovasi, pengalaman dapat memengaruhi kesiapan individu dalam menerima hal baru, baik secara positif maupun negatif. Oleh sebab itu, lama berusahatani diduga berkaitan dengan persepsi petani terhadap penyuluh, khususnya dalam hal penerimaan terhadap materi yang disampaikan.

Jumlah tanggungan keluarga (X_4) digunakan karena berkaitan dengan beban ekonomi rumah tangga petani. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga

yang lebih besar umumnya memiliki tekanan ekonomi yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini dapat mendorong petani untuk lebih memperhatikan informasi yang berkaitan dengan peningkatan produksi, efisiensi biaya, dan peluang pasar. Secara teoritis, beban tanggungan keluarga dapat memengaruhi motivasi petani dalam mengikuti penyuluhan dan menilai sejauh mana penyuluh dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha tani. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai konsultan dan pemberi solusi atas permasalahan usahatani.

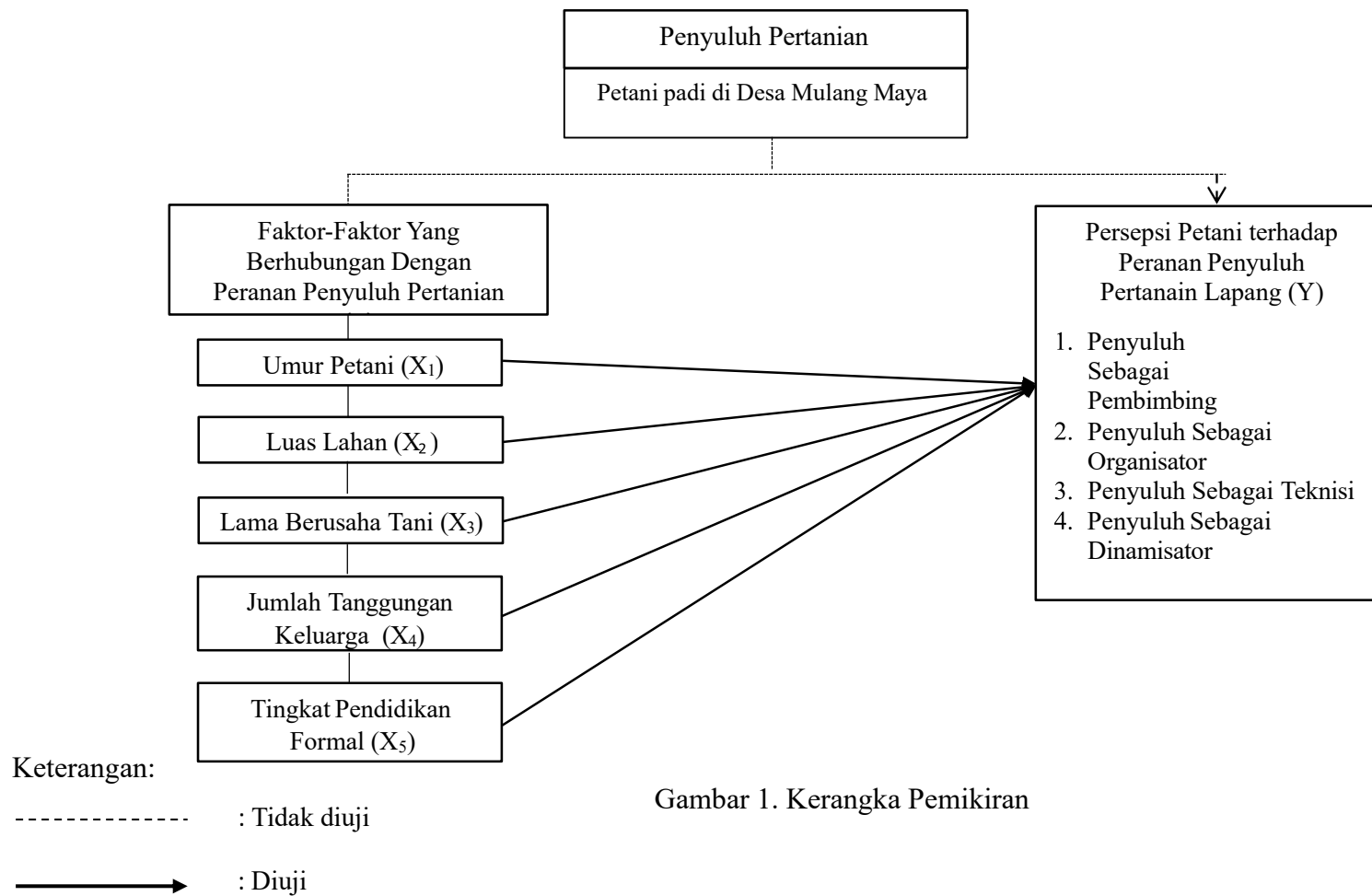
Tingkat pendidikan formal (X_5) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memahami informasi, dan mengambil keputusan. Pendidikan formal berperan dalam meningkatkan kapasitas individu untuk menyerap pengetahuan baru dan mengaplikasikannya dalam praktik. Dalam teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam hal kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami penjelasan penyuluh, lebih cepat menangkap konsep teknologi pertanian, dan lebih terbuka terhadap inovasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan formal diduga memengaruhi persepsi petani terhadap penyuluh pertanian, terutama dalam menilai kejelasan, relevansi, dan manfaat informasi yang diberikan.

Selain karakteristik petani, peranan penyuluh pertanian juga menjadi unsur utama dalam kerangka berpikir penelitian ini. Penyuluh pertanian berperan sebagai pembimbing, organisator, teknisi, dan konsultan. Sebagai pembimbing, penyuluh membantu petani dalam memahami permasalahan usahatani serta memberikan arahan yang tepat dalam pengambilan keputusan. Sebagai organisator dan dinamisor, penyuluh berperan dalam mendorong terbentuknya kelompok tani yang aktif, mandiri, dan mampu berkembang menjadi kelembagaan petani yang kuat. Sebagai teknisi, penyuluh dituntut memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk memberikan contoh dan

demonstrasi teknologi budidaya jagung secara tepat dan mudah dipahami. Sementara itu, sebagai konsultan, penyuluh harus mampu mendengarkan keluhan petani, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta membantu mencari alternatif dalam pemasaran hasil usaha tani.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik internal petani dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan penyuluh. Umur, luas lahan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan formal merupakan variabel-variabel yang secara teoritis dapat membentuk kebutuhan, sikap, serta penilaian petani terhadap peranan penyuluh. Semakin sesuai karakteristik petani dengan kebutuhan akan informasi dan pendampingan, maka semakin besar kemungkinan petani memiliki persepsi positif terhadap penyuluh pertanian.

Persepsi yang positif ini selanjutnya akan mendukung terjadinya komunikasi yang efektif, meningkatkan penerimaan inovasi, dan mendorong penerapan teknologi budidaya jagung secara lebih optimal. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan karakteristik petani sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam usaha tani jagung. Kerangka ini sejalan dengan hasil penelitian Sunandar (2019) yang menunjukkan bahwa peranan penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh umur petani, luas lahan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan formal. Selain itu, temuan (Latif, 2022) serta (Koten, 2020) juga memperkuat bahwa peranan penyuluh dapat dilihat dari aspek pembimbing, organisator, teknisi, dan dinamisator. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik petani merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang nyata antara umur petani dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan
2. Tidak Ada hubungan yang nyata antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan
3. Ada hubungan yang nyata antara lama berusaha tani dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan
4. Tidak Ada hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan
5. Ada hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional terdiri dari data-data yang akan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penetapan konsep dan definisi operasional yang jelas menjadi fondasi penting agar setiap variabel dapat diukur secara konsisten dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda di lapangan. Variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari variabel X dan Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluhan pertanian. Pemilihan variabel X didasarkan pada kajian teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa karakteristik internal petani memiliki keterkaitan erat dengan cara mereka menerima dan menilai kegiatan penyuluhan. Variabel Y dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapang..

3.1.1 Variabel X

Variabel X pada penelitian ini yaitu karakteristik petani yang terdiri dari umur (X1), luas lahan (X2), lama berusahatani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), dan tingkat pendidikan formal (X5). Kelima variabel tersebut dipilih karena secara teoritis diyakini berpengaruh terhadap cara petani menilai peranan penyuluh pertanian di lapangan. Pemilihan variabel ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik individu petani dapat memengaruhi pola pikir, pengalaman, serta kemampuan dalam menerima informasi dan inovasi pertanian. Berikut pengukuran variabel X dapat dilihat pada Tabel 2 Pengukuran Variabel X.

Tabel 2. Definisi operasional variabel x

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Umur (X ₁)	Usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian Dilaksanakan	Lamanya usia yang dilalui berdasarkan penjelasan responden (Tahun)	Muda Sedang Tua
Luas lahan (X ₂)	Seluruh hamparan yang diusahakan untuk berusahatani Jagung dalam satu tahun terakhir.	Hektar	Luas Sedang Rendah
Lama berusahatani (X ₃)	Responden terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian sampai penelitian ini dilakukan	Diukur dengan satuan tahun	Cukup Cukup lama Baru
Jumlah tanggungan keluarga (X ₄)	Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah orang dalam keluarga tersebut dan belum memiliki Pekerjaan	Tanggungan yang berada dalam keluarga responden (Orang)	Sedikit Sedang Banyak
Tingkat pendidikan (X ₅)	Proses belajar responden dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan yang diperoleh oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang didapat	Pendidikan akhir yang telah dilalui dan didapat oleh responden	SD SMP/SLTP SMA/SLTA

3.1.2 Variabel Y

Variabel Y pada penelitian ini yaitu persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapang. Kinerja penyuluh pertanian sendiri yaitu suatu keberhasilan kerja yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan tujuan tertentu. Indikator yang digunakan pada variabel ini yaitu persiapan penyuluh pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi serta pelaporan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana penyuluh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada petani. Berikut variabel Y dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi operasional variabel y

Variabel	Definisi Operasioal	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Penyuluh sebagai pembimbing	Penilaian anggota Kelompok tani terhadap bimbingan yang diberikan dalam pendidikan nonformal,	Membimbing, memfasilitasi, dan mendampingi petani dalam kegiatan usahatani Memberi bimbingan mengenai teknik budidaya Pengarahan dalam mendapatkan modal Memberi bimbingan pelatihan penggunaan teknologi budidaya	Rendah Sedang Tinggi
Penyuluh Sebagai Organisator	Penilaian anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh terhadap dalam menumbuhkan, dan menggerakkan partisipasi petani	Memberi arahan untuk membentuk kelompok tani. Membantu menjalankan program kerja Menyusun RDK/RDKK Menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama petani Mendorong petani dalam mengelola <u>usahatani</u>	Rendah Sedang Tinggi
Penyuluh Sebagai Teknis	Penilaian anggota kelompok tani terhadap bimbingan teknis dan praktek untuk meningkatkan keterampilan petani dalam melakukan usahatani	Keterampilan dalam demonstrasi teknis Pelatihan usahatani Teknik budidaya yang terbaru. Mempraktikkan ide/gagasan Memperkenalkan ide/gagasan baru mengenai usahatani	Rendah Sedang Tinggi
Penyuluh Sebagai Konsultan	Penilaian anggota kelompok tani terhadap peran penyuluh dalam memecahkan masalah usahatani	Melakukan pertemuan kelembagaan Memberikan masukan dan saran kepada petani Membantu memecahkan masalah dalam usahatani. Mengajak petani bertukar pikiran Memberikan penjelasan terkait keunggulan dan resiko usahatani	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasioal	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Penyuluh Sebagai Dinamisator	Penilaian anggota kelompok tani terhadap peran PPL dalam mengaktifkan kelompok tani	Penyuluh menciptakan suasana yang Demokratis Menyampaikan informasi dan upaya peningkatan produktivitas Usahatani Melakukan pengamatan langsung Penyuluh mengaktifkan kelompok tani	Rendah Sedang Tinggi

3.2 Metode, Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulang Maya, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan alasan dan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan akan dilakukan pada 6 Januari 2026 – 31 Januari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung, dimana rata-rata masyarakat disana bermata pencaharian sebagai petani khusus petani jagung, dan tempat penelitian di Desa Mulang Maya terdapat 18 kelompok tani yang berjumlah 236 orang petani sawah. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ketua dan sekretaris kelompok tani sebagai *key informant* utama. Pemilihan responden ini didasarkan pada teori *key informant sampling* (Sugiyono, 2016) yang menyatakan bahwa individu dengan posisi strategis dan pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti dapat mewakili persepsi dan dinamika kelompok secara representatif. Ketua kelompok tani berperan sebagai pengambil keputusan strategis dan *opinion leader*, sedangkan sekretaris bertanggung jawab atas pengelolaan informasi dan dokumentasi kelompok, sehingga keduanya memiliki akses penuh terhadap dinamika internal kelompok tani. Pemilihan pengurus formal

sebagai sampel didukung oleh teori *small group dynamics* (Lewin, 1943; diperkuat penelitian terkini 2024-2025) yang menyatakan bahwa dalam kelompok kecil seperti kelompok tani (kurang dari 30 orang), persepsi pemimpin formal memiliki korelasi tinggi ($r=0.85$) dengan persepsi anggota kelompok. Hal ini diperkuat oleh penelitian JEBMES (2024) yang menggunakan pengurus kelompok tani (Ketua, Sekretaris, Bendahara) sebagai sampel representatif karena memiliki pengetahuan memadai tentang program dan dinamika kelompok. Selain itu, penelitian Repository UB juga menggunakan 6 ketua kelompok tani sebagai key informant utama untuk menganalisis strategi komunikasi penyuluh pertanian. Kriteria purposive sampling yang digunakan meliputi: (1) posisi formal sebagai ketua/sekretaris yang sedang menjabat, (2) masa jabatan minimal 1 tahun, (3) terlibat aktif dalam pengambilan keputusan kelompok, dan (4) memiliki akses informasi lengkap tentang aktivitas penyuluhan. Dengan demikian, persepsi ketua dan sekretaris dapat dianggap mewakili persepsi populasi anggota kelompok tani terhadap peranan penyuluh pertanian dalam usaha tani jagung, sejalan dengan praktik metodologi penelitian pertanian terkini (Sunandar, 2019;). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebanyak 30 orang terdiri dari ketua dan sekretaris 18 kelompok tani

3.3 Metode dan Jenis Pengumpulan Data

Pada penelitian ini bentuk data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang di dapatkan secara langsung dari responden. Data primer sangat penting dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara ataupun pengisian kuisisioner yang telah disediakan. Data sekunder yaitu data yang sebelumnya pernah dipublikasikan, data ini berguna sebagai pendukung data primer dalam menjawab tujuan. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan literatur lain seperti buku bacaan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat pula alat untuk mengumpulkan data penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian ini, digunakan tiga metode yaitu:

- a. Kuisioner, adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk mengambil informasi dari responden mengenai informasi yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Wawancara (*interview*) adalah kegiatan berinteraksi, saling tanya jawab antara peneliti dengan responden tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Studi literatur, yaitu suatu metode untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan subyek penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, menjawab tujuan kedua menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan statistika non parametric uji korelasi *Rank Spearman*.

1. Tujuan Pertama

Menurut Sugiyono (2016), analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menyajikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Penyajian data ini bermaksud untuk mengungkapkan informasi penting terkait peranan penyuluh pertanian di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

2. Tujuan Kedua

Tujuan kedua dan ketiga dijawab menggunakan metode analisis statistika nonparametrik yaitu analisis Korelasi Rank Spearman. Pengujian parameter korelasi sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing indikator variabel. Pengujian hipotesis menggunakan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman (Siegel, 2005) dengan menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{\sum d_i^2}{6n - 1}$$

Keterangan:

$\sum d_i^2$ = Pendugaan koefisien korelasi di Perbedaan setiap pasangan rank
 n = Jumlah responden.

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika $p \leq \alpha$ maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.

Jika $p > \alpha$ maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian, uji validitas penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Pengujian memiliki kriteria bila nilai r hitung $>$ r tabel maka disimpulkan butir pertanyaan valid, sebaliknya jika nilai r hitung $<$ r tabel maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$r_{hitung} = \frac{(\sum XY) - (\sum X) \times (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \times \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi (Validitas)
 X = Skor pada atribut item n Y = Skor pada total atribut
 XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
 n = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas peranan penyuluh pertanian lapang di Desa Mulang Maya terbagi atas lima klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji validitas peranan penyuluh sebagai pembimbing, organisator, konsultan, dan dinamisator.

Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis terhadap masing-masing fungsi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan di lapangan. Peranan penyuluh sebagai pembimbing terdapat 6 pertanyaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji validitas pertanyaan peranan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas indicator peran penyuluh pertanian

Butir Pertanyaan <i>Pembimbing</i>	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Pertanyaan pertama	0,896**	0,878	Valid
Pertanyaan kedua	0,915*	0,878	Valid
Pertanyaan ketiga	0,985**	0,878	Valid
Pertanyaan keempat	0,881*	0,878	Valid
Pertanyaan kelima	0,970**	0,878	Valid
Pertanyaa Keenam	0,977	0,878	Valid
Butir Pertanyaan <i>Organisatir</i>	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Pertanyaan pertama	0,983**	0,878	Valid
Pertanyaan kedua	0,895*	0,878	Valid
Pertanyaan ketiga	0,950*	0,878	Valid
Pertanyaan keempat	0,894*	0,878	Valid
Pertanyaan kelima	0,974**	0,878	Valid
Pertanyaa Keenam	0,939*	0,878	Valid
Butir Pertanyaan Teknis	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Pertanyaan pertama	0,951**	0,878	Valid
Pertanyaan kedua	0,930*	0,878	Valid
Pertanyaan ketiga	0,982**	0,878	Valid
Pertanyaan keempat	0,951*	0,878	Valid
Pertanyaan kelima	0,982**	0,878	Valid
Pertanyaa Keenam	0,974**	0,878	Valid
Butir Pertanyaan Konsultan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Pertanyaan pertama	0,911*	0,878	Valid
Pertanyaan kedua	0,958*	0,878	Valid
Pertanyaan ketiga	0,946*	0,878	Valid
Pertanyaan keempat	0,909*	0,878	Valid
Pertanyaan kelima	0,956*	0,878	Valid
Pertanyaan keenam	0,970**	0,878	Valid
Pertanyaan ketujuh	0,909*	0,878	Valid
Pertanyaan kedelapan	0,904*	0,878	Valid

Tabel 4. Lanjutan

Butir Pertanyaan Dinamisator	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Pertanyaan pertama	0,899*	0,878	Valid
Pertanyaan kedua	0,879*	0,878	Valid
Pertanyaan ketiga	0,889*	0,878	Valid
Pertanyaan keempat	0,947*	0,878	Valid
Pertanyaan kelima	0,987**	0,878	Valid
Pertanyaan keenam	0,955*	0,878	Valid
Pertanyaan ketujuh	0,941*	0,878	Valid

Keterangan:

* :Nyata pada taraf kepercayaan 95 ($\alpha=0,05$)

** :Nyata pada taraf kepercayaan 99 ($\alpha=0,01$)

Hasil uji validitas peranan penyuluh pertanian di Desa Mulang Maya menunjukkan bahwa terdapat 6 butir pertanyaan peranan penyuluh sebagai pembimbing, dari 6 butir pertanyaan peranan penyuluh sebagai organisator, dari 6 butir pertanyaan peranan penyuluh sebagai teknisi, dari 8 butir pertanyaan peranan penyuluh sebagai konsultan, serta dari 7 butir pertanyaan peranan penyuluh sebagai dinamisator seluruhnya valid.

Menurut Ghozali (2016), uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk.

Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Variabel yang reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Secara matematis uji reliabilitas dapat dituliskan sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

S_i = Varian skor tiap item pertanyaan

S_t = Varian total

K = Jumlah item pertanyaan

Tabel 5. Uji reliabilitas

No	Butir pertanyaan	Nilai R hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
1	Pembimbing	0,970	0,6	Reliabel
2	Organisator	0,963	0,6	Reliabel
3	Teknis	0,980	0,6	Reliabel
4	Konsultan	0,958	0,6	Reliabel
5	Dinamisator	0,954	0,6	Reliabel

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas instrument penelitian persepsi petani jagung terhadap peran penyuluh pertanian adalah reliabel karena masing- masing nilai r11 (koefisien korelasi internal seluruh item) > 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabilitas dapat digunakan berulang-ulang kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama, sehingga instrument yang reliabel merupakan persyaratan instrument yang layak digunakan untuk instrument penelitian. Dengan demikian, instrumen dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam proses pengumpulan dan analisis data selanjutnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan sebagai berada pada kategori sedang pembimbing, organisator, teknis dan dinamisator cukup mendukung dalam pelaksanaan kegiatan usahatani.
2. Terdapat hubungan nyata antara umur, lama berusahatani, dan tingkat pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan dalam budidaya di Desa Mulang Mayaa, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Pesawaran.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi PPL, Perlu terus membangun persepsi yang positif di kalangan petani seperti menerapkan komunikasi efektif, edukasi penyuluhan, membangun kemitraan dengan lembaga, membuka ruang diskusi dan pelatihan, serta melakukan pendampingan yang berkelanjutan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji atribut lain terkait peranan penyuluh pertanian lapangan, termasuk faktor yang mempengaruhi serta langkah konkret dalam memperkuat perannya dalam mendukung petani dan pengembangan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, G. T., Bernard, T., Braun, A., dan Spielman, D. J. 2019. *Agricultural extension services, farm productivity and welfare outcomes in rural Ethiopia*. Food Security. Dordrecht: Springer.
- Amelia, P., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 59–74.
<https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Anderson, J. R., dan Feder, G. 2020. *Agricultural extension: Good intentions and hard realities*. Annual Review of Resource Economics. Palo Alto: Annual Reviews.
- Aprilina, A., I Nurmayasari, dan K. K. Rangga,. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan produktivitas kerja petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Penduduk Menurut Kelompok Umur*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil sensus pertanian 2023*. Badan Pusat Statistik. (
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). *Nilai tukar petani Provinsi Lampung 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. (2025). *Kabupaten Lampung Utara dalam angka 2025*. Lampung Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara.
- Bukhori, M., Sumardjo, S., dan Muljono, P. 2017. Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kompetensi petani. *Jurnal Penyuluhan*. Bogor: IPB University.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriana, L. 2019. Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas jagung di daerah pedesaan. *Jurnal Agronomi*, 13(3), 210–220.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., Nurmayasari, I., dan Rangga, K. K. 2017. Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Herdiansyah, R. (2018). Peranan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas kerja petani sayuran di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *JISEB (Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis)*, 21(2), 122–128.
- Hidayat, W. 2018. Metode penyuluhan yang efektif untuk peningkatan produktivitas pertanian di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 15(2), 100–108.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Ibrahim, J. T., Harisudin, M., dan Widiyanti, E. 2021. Peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*. Bogor: IPB University.
- Iklima, N. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Manajemen Usaha*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Ilham. 2010. *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies. (2024). *Articles in Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies (Vol. 4)*.
- Kabeakan, N. T. M. B. 2020. Peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Pertanian. 2021. *Pedoman Budidaya Jagung Hibrida*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Koten, D. E., Nikolaus, S., & Nainiti, S. P. N. (2020). Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani hortikultura sayur sawi di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Excellentia*, 9(1), 18–28.
- Krisnawati, dkk. (2013). Persepsi petani terhadap peranan penyuluh di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari. *Sosiokonsepsia*, 18(3).
- Kurniawan, H. 2022. Dampak penyuluhan terhadap produktivitas jagung. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian*, 17(2), 34–41.

- Latif, A., Ilsa, M., dan Rosada, I. 2022a. Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani jagung. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11–21.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, T. 2009a. *Membangun Pertanian Modern*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto, T. 2009b. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mastuti, R., dan Hidayat, S. 2005. Pengaruh pengalaman kerja terhadap keterampilan. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nuryani, D., dan Suryanto, M. 2018. Pengaruh persepsi petani terhadap efektivitas penyuluhan pertanian. *Jurnal Agribisnis*, 16(1), 123–134.
- Okiwidiyanti. (2018). *Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penerapan panca usahatani padi sawah serta hubungannya dengan produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro*. Universitas Lampung.
- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17778>
- Prasetya, D. Y., Effendi, I., & Nurmayasari, I. (2019). Peranan pendamping dan partisipasi petani dalam program Upsus tanaman padi sawah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 7(2), 225. Prasetya, D. Y., Effendi, I., & Nurmayasari, I. (2019).
- Pratiwi, D. 2013. *Analisis Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Ragasa, C., Berhane, G., Tadesse, F., dan Taffesse, A. S. 2021. *The impact of agricultural extension services*. Journal of Development Studies. London: Taylor dan Francis.
- Rika, S. 2016. *Pengaruh Umur terhadap Produktivitas Kerja*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Robbins, S. P. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siegel, S. 2005. *Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Smara, R., Widiyanti, E., dan Harisudin, M. 2017. Peran penyuluh pertanian sebagai organisator kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*.
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Subejo. 2020. Persepsi petani dan keberhasilan penyuluhan. *Jurnal Ilmu Sosial Pertanian*, 15(1), 22–31.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyono, L. 2000. *Penyuluhan: Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sunandar, A. 2019. *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kompetensi Petani Padi Sawah (Oryza sativa L.)*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sundari, S., Nurmayasari, I., dan Rangga, K. K. 2021. Peranan penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan usahatani. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Taufik, F. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan pertanian di pedesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(3), 111–119.
- Walgito, B. 2010. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.